

## Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Budaya Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar di Indonesia

WAHYUNI DWI ARYANI<sup>1\*</sup>

Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Universitas PGRI Yogyakarta  
[wahyunidwiaryani226@gmail.com](mailto:wahyunidwiaryani226@gmail.com)

HERU PURNOMO<sup>2</sup>

Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Universitas PGRI Yogyakarta  
[herupurnomo809@gmail.com](mailto:herupurnomo809@gmail.com)

 <https://doi.org/10.55266/jurnalmind.v4i2.407>

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebiasaan membaca di kalangan siswa sekolah dasar di Indonesia melalui pendekatan yang diimplementasikan oleh Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di tingkat sekolah dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Systematic Literature Review (SLR), yang mengharuskan peneliti untuk secara objektif, metodis, kritis, dan analitis membaca, menulis, mendokumentasikan, dan mengelompokkan data penelitian terkait GLS. GLS merupakan inisiatif pemerintah Indonesia yang bertujuan meningkatkan pemahaman baca dan program akademik bagi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi GLS terbagi menjadi tiga fase utama: fase pembelajaran, pengembangan, dan pembiasaan. Keterlibatan kepala sekolah, dukungan semua warga sekolah untuk GLS, keinginan siswa berpartisipasi dalam kegiatannya, dukungan masyarakat dan orang tua, ketersediaan sarana dan prasarana berkualitas tinggi, dan kelimpahan dan keragaman buku adalah semua faktor yang mendukung terhadap keberhasilan pelaksanaan GLS. Tidak adanya persediaan buku yang beragam, kurangnya disiplin siswa secara umum, dan tidak adanya hari atau waktu yang ditetapkan untuk membaca literasi 15 menit adalah beberapa faktor yang menghambat penerapan GLS.

#### Article History:

Received : 11/07/2024

Revised : -

Approved : 19/07/2024

#### Corresponding Author:

[wahyunidwiaryani226@gmail.com](mailto:wahyunidwiaryani226@gmail.com)  
(Wahyuni Dwi Aryani)

**Kata Kunci : Gerakan Literasi Sekolah, Budaya Membaca, Sekolah Dasar (SD), Faktor Pendukung, Faktor Penghambat.**

### A. PENDAHULUAN

Pendidikan seumur hidup, atau pembelajaran seumur hidup, adalah konsep bahwa pembelajaran terjadi sepanjang hidup seseorang, tidak hanya di sekolah formal. Hal ini mencakup kesempatan dan upaya, baik resmi maupun tidak resmi, untuk terus belajar, mengembangkan diri, dan memahami lebih banyak



tentang berbagai mata pelajaran. Indonesia mengimplementasikan tujuan pendidikannya melalui pembelajaran seumur hidup ini. Pembelajaran seumur hidup adalah cara pemerintah Indonesia menerapkan filosofi pendidikannya. Hal ini terkait dengan kewajiban semua individu, mulai dari lahir, untuk mencari informasi baru setiap hari dalam hidupnya. Budaya membaca atau literasi dapat berkembang menjadi peradaban yang canggih. Kegiatan berbasis membaca merupakan bagian terbesar dari program pendidikan di Indonesia. (Megantara & Wachid, 2021). Memahami apa yang Anda baca adalah dasar dari semua pembelajaran. Tingkat pencapaian setiap anak di sekolah dan di masyarakat akan meningkat dengan meningkatnya kemampuan membaca, sehingga meningkatkan prospek kesuksesan mereka di masa depan (Syahidin, 2020; Teguh, 2017). Membaca adalah satu-satunya cara untuk mempelajari informasi baru, sehingga setiap orang harus membiasakan diri untuk membaca sejak dini. Membaca adalah cara untuk belajar, yang membuatnya menjadi kemampuan yang diperlukan untuk kelangsungan hidup manusia. Ajarkan peserta didik untuk membaca; penting bagi mereka untuk mempelajari keterampilan ini di usia muda (Dalman, 2014).

Menurut berbagai penelitian yang dikutip oleh Billi Antoro, membaca dapat meningkatkan kemampuan bahasa dan logika serta baik untuk kesehatan otak. Anak atau siswa yang gemar membaca akan mampu memahami berbagai macam tema dan permasalahan, baik yang berkaitan dengan pengetahuan yang didapat di sekolah maupun dalam kehidupan nyata (Antoro, 2017). Persentase orang yang melek huruf di Indonesia baru-baru ini meningkat. Temuan-temuan dari penelitian global memang menarik, namun gerakan literasi masih membutuhkan inspirasi dan bantuan. Indonesia terus memperoleh nilai yang kurang memuaskan dalam Programme for International Student Assessment (PISA), yang diadakan oleh Organisasi untuk Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan (OECD). Berdasarkan hasil survei literasi yang dilakukan oleh Central Connecticut State University di Amerika Serikat pada awal tahun 2017, Indonesia menempati peringkat ke-60 dari 61 negara yang berpartisipasi. Program Penilaian Nasional Indonesia tahun 2016, yang dipimpin oleh Pusat Penelitian Pendidikan (Puspendik) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, memperlihatkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia dibagi ke dalam tiga kategori utama. Sekitar 46,3% siswa termasuk dalam kategori kurang, 6,06% dalam kategori baik, dan 47,11% dalam kategori cukup (Tahmidaten & Krismanto, 2020). Data ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa di Indonesia masih belum mencapai standar yang diharapkan dalam literasi. Problem ini menunjukkan tantangan yang signifikan dalam sistem pendidikan Indonesia yang memerlukan penanganan mendalam dan segera. Perbaikan dalam kualitas pendidikan, peningkatan kompetensi guru, dan penyediaan sarana belajar yang memadai menjadi beberapa langkah yang harus diambil untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa di Indonesia. Dengan demikian, diharapkan kedepannya Indonesia dapat memperbaiki peringkatnya dalam survei PISA dan menghasilkan generasi muda yang lebih kompeten dalam bidang literasi.

Penelitian yang dilakukan selama beberapa dekade mengungkapkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia masih rendah. Data dari UNESCO tahun 2012 menunjukkan bahwa indeks minat baca Indonesia hanya 0,001, artinya hanya satu dari setiap seribu orang yang memiliki minat membaca (Wulandari, 2017). Selain itu, laporan UNDP menyoroti bahwa tingkat melek huruf di kalangan orang

dewasa Indonesia hanya mencapai 65,5%, jauh di bawah Malaysia yang mencapai 86,4%. Kondisi ini memiliki dampak signifikan terhadap sistem pendidikan Indonesia, yang belum sebaik negara-negara tetangganya. Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hanya 37,6% anak usia 15 tahun di Indonesia yang dapat membaca secara mandiri dengan baik. Data ini menegaskan bahwa pemahaman dan kesadaran membaca di kalangan anak-anak Indonesia masih rendah. Survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) juga menunjukkan bahwa minat membaca di Indonesia jauh kalah dibandingkan dengan minat menonton televisi. Survei terbaru pada tahun 2015 menemukan bahwa 91,47% orang di atas usia 10 tahun lebih tertarik menonton televisi, sementara hanya 13,11% yang menunjukkan minat dalam membaca. Data-data tersebut menunjukkan bahwa Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam meningkatkan minat dan kemampuan membaca di kalangan masyarakatnya. Rendahnya minat baca ini berdampak pada berbagai aspek kehidupan, termasuk kualitas pendidikan dan perkembangan intelektual bangsa. Upaya yang lebih serius dan terstruktur diperlukan untuk meningkatkan budaya membaca di Indonesia, termasuk melalui peningkatan akses terhadap bahan bacaan yang berkualitas dan program-program literasi yang efektif.

Berbagai sudut pandang menjelaskan apa yang dimaksud dengan literasi. (Richard Kern, 2000) kumpulan keterampilan dan praktik kognitif, termasuk berbicara, menulis, menyimak, dan membaca dari perspektif tugas dan kegiatan akademik, kemampuan membaca untuk memproses informasi secara analitis, kritis, dan reflektif, dan mempertimbangkan hasil membaca tertulis (Ika Fadilah Ratna Sari, 2018). Vivi Indriyani, dkk., 2019) sebagai sarana untuk membangun dan memvalidasi pengetahuan (PISA, 21st-Century Readers, Oecd, 2021). Akibatnya, kapasitas untuk menggunakan bahasa, pengetahuan, pemrosesan informasi, dan aplikasi sosial semuanya dapat dianggap melek huruf.

Kemampuan siswa untuk membaca, menulis, dan menggunakan bahasa secara efektif dalam berbagai kegiatan sehari-hari disebut sebagai literasi sekolah dasar. Abidin (2015) dalam Nur Samsiyah (2017). Di sekolah dasar, terdapat beberapa fase dalam pembelajaran literasi yang meliputi pengembangan, pembelajaran, dan pembiasaan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar, 2016). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) bertujuan utama untuk menumbuhkan budaya literasi yang kuat, meningkatkan kualitas lingkungan belajar di sekolah, serta mengubah ruang kelas menjadi tempat belajar yang menyenangkan dan menarik. Selain itu, GLS berupaya menjaga keberlanjutan proses pembelajaran dengan menyediakan berbagai bahan bacaan dan akomodasi untuk memenuhi beragam gaya belajar siswa.

Salah satu cara peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan usia yang semakin rumit ini adalah melalui gerakan literasi sekolah. Keempat C dapat berhasil ditingkatkan melalui budaya membaca : *creativity and innovation, critical thinking and problem solving, communication, cooperation, and creativity* (Muttaqin & Rizkiyah, 2022). Inisiatif literasi sekolah berbasis pendidikan karakter pemerintah berupaya meningkatkan karakter siswa dengan mengintegrasikan mereka ke dalam ekosistem membaca sekolah dan mempersiapkan mereka untuk pembelajaran seumur hidup. Budaya yang

menempatkan nilai tinggi pada literasi dapat memperluas pengetahuan seseorang dengan mendorong membaca, belajar, dan meningkatkan prestasi siswa.

Terlepas dari kenyataan bahwa banyak sekolah di Indonesia belum mengadopsinya, gerakan literasi mungkin akan mengumpulkan momentum di sana. Pemerintah sebenarnya telah menerbitkan buku berjudul "Desain Induk Gerakan Literasi," yang telah membakukan semua undang-undang, aturan, dan bahkan saran untuk menerapkan literasi di sekolah. Fanani mengklaim bahwa gerakan literasi sekolah menghadapi sejumlah tantangan yang akan menyulitkan pelaksanaannya; Bahkan, beberapa sekolah telah mengindikasikan bahwa mereka enggan mendukung program tersebut. Banyak faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi cara upaya literasi dilaksanakan. Menurut Ichsan (2018: 72), kurangnya pengetahuan anak tentang kegiatan terkait literasi merupakan masalah internal, padahal perpustakaan sekolah merupakan masalah eksternal.

Dalam konteks pendidikan di tingkat sekolah dasar, pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dilakukan secara bertahap dengan memperhatikan tingkat kesiapan setiap sekolah. Buku Panduan GLS (2016) menjelaskan keadaan persiapan sistem pendukung, termasuk dukungan kelembagaan, keterlibatan publik, dan anggota kebijakan yang tepat. Hal ini meliputi tersedianya saran dan prasarana atau sarana yang mendukung kegiatan literasi, serta kesiapan komunitas belajar di lingkungan sekolah, yang meliputi siswa, guru, dan perangkat sekolah. Untuk memastikan bahwa GLS terjadi dalam beberapa tahap, khususnya "tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran."

#### 1. Tahap Pembiasaan

Sekolah tidak hanya menyediakan akses kepada siswa terhadap berbagai pilihan buku dan perangkat membaca interaktif, tetapi juga mengambil langkah-langkah konkret untuk mendorong minat mereka dalam membaca. Salah satunya adalah dengan mengadakan berbagai kegiatan yang dirancang khusus untuk meningkatkan antusiasme siswa terhadap literasi. Langkah-langkah ini mencakup keterlibatan komunitas dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS), pengadaan area membaca yang nyaman, penyediaan berbagai macam bahan bacaan, serta penentuan waktu khusus selama 15 menit sebelum dimulainya pelajaran untuk kegiatan membaca. (Antasari, 2017).

#### 2. Tahap Pengembangan

Sekolah dapat beralih ke tahap pengembangan dan menggunakan kegiatan literasi tambahan untuk meningkatkan budaya membaca siswa setelah peserta didik menguasai disiplin literasi. Contohnya termasuk percakapan tentang bahan bacaan, tugas menulis bebas, dan mengatur minggu membaca. (Wandasari, 2017).

#### 3. Tahap Pembelajaran

Sekolah merancang kurikulum yang mempromosikan membaca selama tahap pembelajaran sehingga siswa dapat menggunakan buku teks dan bahan pengayaan untuk memajukan kemampuan membaca mereka. Misalnya, berusaha untuk menulis dan membaca cerita lebih sering (Faizah et al., 2016).

Indikator keberhasilan pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS) termasuk dalam desain atau pedoman gerakan; Indikator ini mengukur keberhasilan di tingkat unit pendidikan, atau sekolah. Mengidentifikasi kebutuhan sekolah berdasarkan persyaratan untuk mencapai standar pendidikan nasional adalah salah satu penanda pencapaian ini. Lain adalah menyelesaikan tahapan kegiatan

GLS, yang meliputi pembelajaran, pengembangan, dan pembiasaan. 3) Memberikan pelatihan kepada guru sehingga mereka dapat merancang dan melaksanakan pelajaran dengan lebih baik yang akan membantu anak-anak menjadi pembaca yang lebih mahir; 4) Memanfaatkan sebaik-baiknya prasarana dan sarana yang ada di sekolah untuk menunjang pembelajaran; 5) Merawat perpustakaan sekolah dengan baik; 6) Memberikan setiap sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah, termasuk buku; 7) Membangun area membaca yang nyaman bagi siswa di sekolah; 8) Melakukan latihan membaca 15 menit untuk setiap siswa sebelum kelas; 9) Memonitor dan menugaskan mahasiswa untuk membaca beberapa karya sastra dan menyelesaikannya dalam waktu yang ditentukan. 10) Tim Literasi Sekolah (TLS) aktif berpartisipasi dan mendukung inisiatif Gerakan Literasi Sekolah (GLS). 11) Mengatur dan menjalankan program berbasis masyarakat yang diprakarsai oleh orang tua untuk meningkatkan kesadaran literasi. Program ini juga memungkinkan keluarga dan masyarakat untuk mendukung pendidikan berbasis sekolah bagi siswa. 12) Menyelenggarakan sendiri atau bekerja sama dengan pihak lain dalam melaksanakan berbagai kegiatan GLS. 13) Melacak dan mengevaluasi hasil dari program dan kegiatan GLS yang telah dilakukan. 14) Mengembangkan rencana aksi berdasarkan temuan dari pelacakan dan evaluasi implementasi GLS (Desain Induk GLS, 2016)

Dedikasi kepala sekolah dalam pelaksanaan Permendikbud No. 23 Tahun 2015 menjadi pendorong Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD. Jika kepala sekolah lembaga pendidikan berjanji untuk menyelesaikan tugas, maka tindakan akan diambil. Gairah instruktur saja tidak cukup untuk mempromosikan gerakan membaca sekolah; Diperlukan sumber daya tambahan. Memiliki perpustakaan, sudut baca, dan berbagai bahan bacaan adalah beberapa contohnya (Kartikasari, 2022).

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah melibatkan lebih dari sekadar faktor pendukung. Namun, ada sejumlah tantangan tambahan yang dihadapi implementasi program GLS. Kartikasari (2022) mencantumkan sejumlah variabel yang menghambat GLS, antara lain sebagai berikut: a) Sumber bacaan yang tersedia di ruang kelas tidak mencukupi, terutama untuk pengaturan pembelajaran jarak jauh. b) Kurangnya pengetahuan di kalangan guru mengenai strategi dan taktik yang harus digunakan untuk meningkatkan literasi siswa. c) Beberapa sekolah tidak memberikan siswa mereka akses ke perpustakaan atau ruang baca di setiap kelas. d) Kelangkaan beragam literatur yang tersedia untuk dibaca.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini meliputi kajian dari beberapa peneliti yang berasal dari berbagai universitas. Salah satu penelitian yang signifikan adalah karya Ika Fadilah Ratna Sari dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul "Konsep Dasar Gerakan Literasi Sekolah pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti". Penelitian ini mengeksplorasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015, dengan tujuan untuk menganalisis konsep dasar literasi sekolah yang diatur dalam peraturan tersebut. Selain itu, Nurul Ilmi dan rekan-rekannya dari Universitas Pendidikan Indonesia melakukan penelitian dengan judul "Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SDN 3 Nagri Kaler,

dengan fokus utama pada upaya meningkatkan minat baca siswa. Studi lain yang relevan dilakukan oleh Iin Puspasari dan Febrina Dafit dari Universitas Islam Riau dengan judul “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar”. Penelitian ini mengeksplorasi implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SDN 006 Simpang Perak Jaya dan mengidentifikasi masalah seperti kurangnya minat membaca di kalangan siswa. Tujuan utamanya adalah untuk menjelaskan bagaimana literasi dibiasakan baik di dalam maupun di luar kelas di sekolah tersebut. Ketiga penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami konsep, implementasi, dan tantangan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Mereka juga menyediakan wawasan yang berharga untuk pengembangan strategi peningkatan literasi di lingkungan sekolah dasar.

Dalam identifikasi data, ketiga penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk tinjauan literatur. Peneliti melakukan pencarian referensi teoritis terkait GLS dengan tujuan untuk memahami budaya membaca siswa di sekolah dasar. Dari rangkuman dan analisis literatur, jelas bahwa GLS memiliki peran penting dalam mempromosikan budaya literasi di kalangan siswa sekolah dasar, serta dalam mendukung perkembangan kognitif mereka untuk memahami dan mengasimilasi informasi dengan lebih baik. Namun demikian, sejumlah masalah menghambat keberhasilan program GLS di sekolah dasar. Ketidaktertarikan siswa untuk membaca dan pergi ke perpustakaan adalah salah satu penyebabnya. Biasanya, selama istirahat, peserta didik memanfaatkan waktu ini untuk bereksperimen dengan ide baru pengembangan gerakan literasi, yang berbeda dari pengaturan pendidikan lainnya, terutama yang menyediakan pendidikan dasar. Variasi ini menempatkan penekanan yang lebih besar pada pengajaran, pembelajaran, dan pertumbuhan literasi secara lengkap dan berkelanjutan sehingga dapat secara signifikan berkontribusi pada pertumbuhan gerakan literasi di sekolah, khususnya di sekolah dasar. Dengan demikian, dengan berkonsentrasi pada tahap pembiasaan, penelitian ini berusaha memahami bagaimana Gerakan Literasi (GLS) dilaksanakan sebagai sarana untuk meningkatkan semangat membaca.

## B. METODE PENELITIAN

Proses yang terlibat dalam pengumpulan, penilaian, dan interpretasi seluruh literatur yang relevan dan tersedia terkait dengan rumusan masalah atau topik penelitian disebut sebagai *Systematic Literature Review* (SLR) (Ruiz dan Calderon, 2015). SLR merupakan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menganalisis semua data dari studi yang ada dengan tujuan untuk memberikan jawaban yang sistematis terhadap pertanyaan penelitian spesifik. Metode ini bertujuan untuk mengorganisir dan menyajikan bukti-bukti dari penelitian yang relevan secara sistematis, sehingga memungkinkan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang suatu masalah atau area penelitian tertentu (Calderon and Ruiz, 2015).

Proses identifikasi, evaluasi, dan analisis terhadap semua data studi yang ada untuk menjawab pertanyaan penelitian tertentu dikenal sebagai *Systematic Literature Review* (SLR). Metode ilmiah ini memiliki tujuan untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan menginterpretasi bukti-bukti penelitian yang relevan secara menyeluruh, dengan maksud memberikan jawaban yang komprehensif dan spesifik terhadap pertanyaan penelitian yang diajukan (Kitchenham et al., 2009).

Penelitian SLR dilakukan untuk mengidentifikasi, menilai, dan menganalisis temuan dari studi penelitian yang berkaitan dengan topik, masalah penelitian, atau fenomena yang sedang diteliti (Kitchenham, 2004). Metode ini memberikan kerangka kerja yang sistematis dan terstruktur dalam melakukan sintesis bukti-bukti ilmiah, memastikan bahwa hasil penelitian dapat diandalkan dan relevan untuk pengembangan pengetahuan di bidang yang bersangkutan.

Penelitian ini difokuskan pada eksplorasi implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk meningkatkan budaya literasi di lingkungan siswa sekolah dasar, sambil menyelidiki faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kegagalan penerapan GLS. Tujuan utama dari tinjauan literatur ini adalah untuk menyediakan fondasi teoritis yang solid dalam menganalisis dan mengatasi tantangan yang dihadapi dalam penelitian ini. Lebih lanjut, studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai teori dan konsep yang relevan terkait topik ini. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan memberikan wawasan mendalam tentang efektivitas GLS serta menyumbangkan perspektif baru dalam upaya meningkatkan literasi di sekolah dasar.

Tahapan yang ada di penelitian *Systematic Literature Review* (SLR) terdiri dari lima tahap, yaitu:

#### 1. Merumuskan Masalah

Pada tahap ini, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian (*Research Question*) yang akan dibahas secara mendalam. Pertanyaan-pertanyaan ini dirancang berdasarkan topik yang telah dipilih, yaitu :

RQ1 : Jurnal apakah yang paling banyak membahas masalah tentang Gerakan literasi sekolah (GLS) di sekolah dasar?

RQ2 : Bagaimana pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS) dalam meningkatkan budaya membaca peserta didik sekolah dasar di Indonesia?

RQ3 : Apakah faktor pendukung dan penghambat gerakan literasi sekolah (GLS) dalam meningkatkan budaya membaca peserta didik sekolah dasar di Indonesia?

RQ4 : Bagaimana kebijakan kepala sekolah dan guru dalam gerakan literasi sekolah (GLS) dalam meningkatkan budaya membaca peserta didik sekolah dasar di Indonesia?

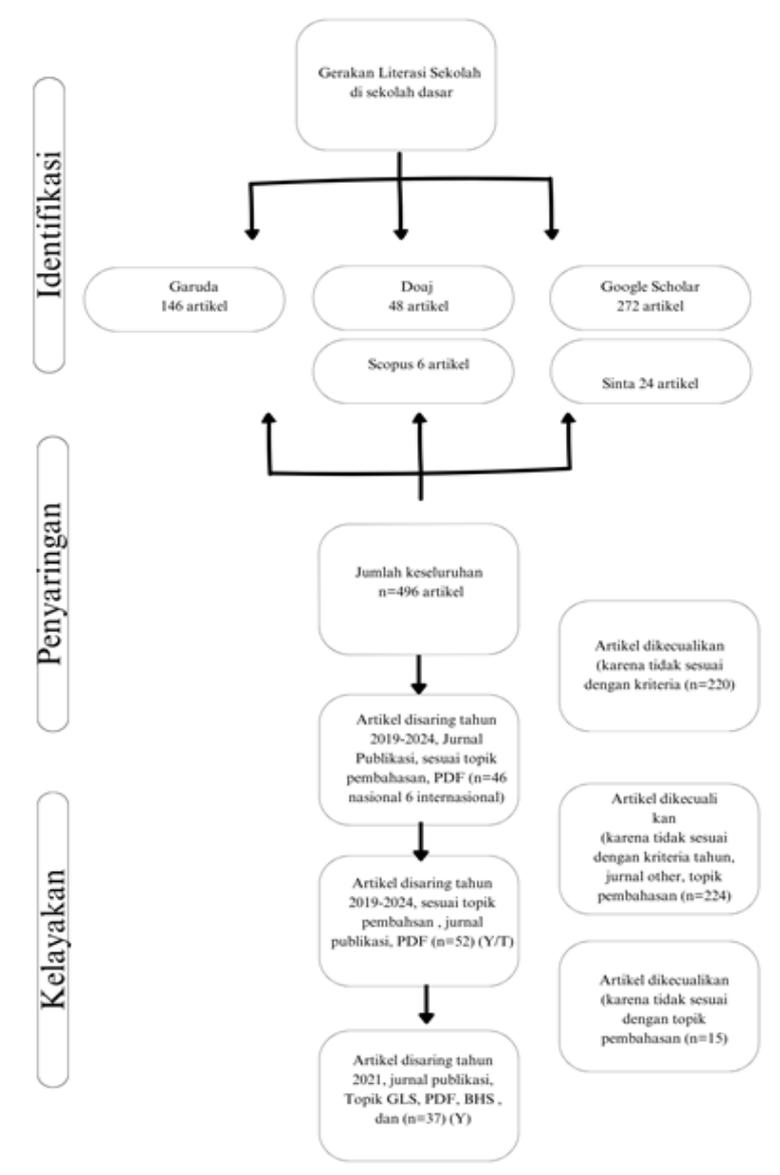
RQ5 : Jenis penelitian, teknik pengumpulan data dan alat penelitian apa yang digunakan untuk meneliti gerakan literasi sekolah (GLS) dalam meningkatkan budaya membaca peserta didik sekolah dasar di Indonesia?

#### 2. Mencari Literatur (Identifikasi)

Langkah selanjutnya adalah mencari artikel terkait, juga disebut sebagai proses pencarian, setelah mengartikulasikan topik dan masalah yang diangkat. Tinjauan literatur ini adalah sintesis ekstensif dari beberapa studi penelitian yang dipilih sesuai dengan masalah tertentu. Pencarian literatur berlangsung antara 1 November 2023 dan 23 Januari 2024. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dari temuan proyek penelitian sebelumnya daripada dari pengamatan langsung. Artikel-artikel dari majalah nasional dan internasional yang dihormati yang mengikuti tema yang telah ditentukan berfungsi sebagai sumber data sekunder. Studi literatur ini memanfaatkan database Garuda, Doaj, Sinta, Scopus, dan Google scholar untuk pencarian literaturnya.

3. Memilih Hasil Pencarian Literatur yang Sesuai dengan *Quality Assesment* (Penyaringan dan Kelayakan)

Hanya 43 dari 52 makalah yang akan dievaluasi secara menyeluruh yang telah lulus *Quality Assesment*, menurut hasil evaluasi. 37 artikel di dalam negeri dan 6 item di luar negeri. Dengan demikian, hanya 43 publikasi yang akan dibahas dalam penelitian ini.



Gambar 1

Diagram Alur Penelitian

4. Pada tahap ini, peneliti memeriksa sejumlah publikasi berdasarkan temuan artikel yang lulus QA.
5. Menarik Kesimpulan dari Penelitian.

Langkah kelima adalah memahami hasil pencarian yang dikumpulkan selama fase analisis. Pada titik ini, peneliti memberikan kesimpulan penelitian, yang berisi jawaban atas pertanyaan yang diajukan dalam bagian perumusan masalah serta evaluasi ringkas dari temuan analisis deskripsi berdasarkan logika atau fakta.

### C. HASIL PENELITIAN

Metodologi pengumpulan data untuk studi "Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar di Indonesia" melibatkan penelitian teoritis dan tinjauan literatur online. Temuan ini didasarkan pada hasil penelitian menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dari beberapa jurnal yang diteliti sebelumnya yang terdiri dari 43 jurnal, termasuk 37 jurnal nasional dan 6 jurnal internasional). Analisis penelitian ini dilakukan secara non-interaktif dengan terus mencari melalui berbagai sumber untuk menemukan temuan tinjauan pustaka. Metode analisis data dimodifikasi selama tahap studi untuk memproses data dan membandingkan hasilnya dengan yang ditemukan dalam sumber literatur yang berkaitan dengan gerakan literasi sekolah (GLS). Data tersebut dipilah secara sistematis sesuai jenis informasi yang dibutuhkan dan kemudian dibaca serta dianalisis.

Di sekolah dasar, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dilaksanakan secara bertahap, dengan memperhatikan secara cermat tingkat kesiapan masing-masing sekolah. Pendekatan bertahap ini memastikan bahwa setiap institusi pendidikan dapat mengadopsi dan mengimplementasikan program literasi sesuai dengan kapasitas dan kondisi internalnya, sehingga efektivitas dan keberhasilan program dapat tercapai secara optimal. Sesuai (Faradina, 2017 dalam Febrina Dafit dan Zaka Hadikusuma Ramadan, 2020), lembaga pendidikan memiliki kebebasan untuk memastikan jadwal pelaksanaan GLS sesuai dengan kesiapan dan waktu yang tersedia. Kapasitas fisik sekolah (akses ke sumber daya literasi, sarana, dan infrastruktur), kesiapan personil sekolah (siswa, instruktur, orang tua, dan masyarakat), dan kesiapan sistem pendukung tambahan (keterlibatan publik, dukungan kelembagaan, dan alat kebijakan terkait) semuanya termasuk dalam kesiapan ini.

Tujuan dari gerakan literasi sekolah adalah untuk memperkenalkan anak-anak pada latihan membaca. Menurut Yorry Didit Setyadi, dkk. (2021 dalam Nabila Safitri & Yamin, 2022), "membaca buku non belajar selama 15 menit" merupakan langkah awal dalam proses refraksi sebelum pembelajaran dimulai. Meningkatkan kemampuan membaca dan memperoleh akses pengetahuan merupakan landasan gerakan literasi sekolah (Febriastuti et al., 2021 dalam Nabila Safitri & Yamin, 2022). Gerakan literasi sekolah dilaksanakan sesuai dengan jadwal, dan agar dapat diakui dan maju, evaluasi dampaknya dilakukan. Dua tujuan literasi sekolah bersifat umum dan spesifik. Dengan menumbuhkan budaya baca di sekolah, gerakan literasi sekolah berupaya membentuk karakter moral siswa. (Kemendikbud, 2016 Nabila Safitri & Yamin, 2022).

### D. PEMBAHASAN

#### **Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah**

Upaya untuk memperkenalkan peserta didik melalui membaca adalah gerakan literasi sekolah. Yorry Didit Setyadi, dkk. 2021 dalam Nabila Safitri & Yamin, 2022) menyatakan bahwa "membaca 15 menit buku non-studi" merupakan langkah awal dalam proses refraksi sebelum pembelajaran terjadi. Tujuan GLS adalah untuk meningkatkan akses informasi dan kemampuan membaca (Febriastuti et al., 2021 dalam Nabila Safitri & Yamin, 2022). Agar diketahui dan dikembangkan, gerakan literasi sekolah dilaksanakan sesuai jadwal dan mencakup evaluasi dampaknya. Literasi yang luas dan terfokus adalah dua

tujuan pendidikan. Melalui budaya membaca sekolah, gerakan literasi sekolah berupaya membentuk karakter moral siswa. (Kemendikbud, 2016 Nabila Safitri & Yamin, 2022).

Menurut Ketut Budi Dharma (2020) pelaksanaan program GLS dapat diidentifikasi melalui 3 tahap program yakni tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran.

### **1. Tahap Pembiasaan**

Tahap pertama dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dikenal sebagai tahap pembiasaan, yang merupakan implementasi dari Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti (PBP). Dalam tahap ini, berbagai kegiatan dilakukan untuk meningkatkan bakat dan kemampuan peserta didik melalui pembiasaan membaca buku non-pelajaran selama 15 menit setiap hari (Kemendikbud, 2016). Fokus utama dari tahap pembiasaan ini meliputi: “1) membaca selama 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, baik membaca nyaring maupun membaca dalam hati; 2) pengembangan lingkungan fisik sekolah yang mendukung minat terhadap literasi; 3) pengembangan perpustakaan sekolah, pojok baca di setiap kelas, dan area baca lainnya; 4) pengembangan koleksi teks cetak maupun digital; serta 5) pembuatan bahan bacaan yang kaya teks (print rich materials). Keberhasilan program ini ditentukan oleh: 1) akses terhadap buku yang memadai, 2) daya tarik buku, 3) lingkungan yang kondusif untuk membaca, 4) dorongan yang kuat untuk membaca, 5) penentuan waktu khusus untuk membaca, 6) tidak adanya tugas yang dibebankan terkait kegiatan membaca, 7) kegiatan tindak lanjut setelah membaca, serta 8) pelatihan guru dan tenaga kependidikan untuk mendukung kegiatan literasi.”

### **2. Tahap Pengembangan**

Setelah budaya literasi berhasil ditanamkan di lingkungan sekolah, institusi pendidikan dapat melangkah ke tahap berikutnya yang berfokus pada peningkatan kemampuan literasi melalui berbagai kegiatan yang terstruktur. Menurut penelitian oleh Wiedarti dkk. (2016), tahap ini mencakup serangkaian aktivitas seperti pembacaan cerita dengan intonasi yang tepat, diskusi mengenai bahan bacaan (Laksono & Retnaningdyah, 2018), kegiatan menulis cerita, dan penyelenggaraan festival literasi (Wandasari, 2017 dalam Hamdan Husein Batubara dan Dessy Noor Ariani, 2018). Pada fase ini, waktu 15 menit sebelum dimulainya pelajaran dialokasikan khusus untuk kegiatan literasi. Salah satu kegiatan inti dalam periode ini adalah guru membacakan cerita dengan suara nyaring kepada siswa, dengan tujuan utama untuk meningkatkan keterampilan mendengarkan, pemahaman membaca, serta memupuk minat baca di kalangan siswa (Wiedarti dkk, 2016). Melalui pengembangan literasi ini, tujuannya adalah untuk memperkenalkan kosakata baru, mendorong interaksi aktif peserta didik, serta merangsang kemampuan mereka untuk berpikir kritis dalam menanggapi isi bacaan. (Wiedarti & Kisyani-Laksono, 2018)

### **3. Tahap Pembelajaran**

Menurut Nurhadi (2020), rutinitas literasi membaca memiliki potensi besar dalam mendukung proses pembelajaran. Dengan melakukan kegiatan membaca secara teratur, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan literasi mereka, tetapi juga membangun koleksi referensi yang berharga untuk mendukung pembelajaran di kelas. (Ardhila Mardatila, dkk (2024)

Pada tahap ini, pembelajaran semua mata pelajaran dilaksanakan dengan memanfaatkan berbagai ragam teks dalam bentuk cetak, visual, dan digital yang tersedia dalam format buku-buku pengayaan, sebagaimana disarankan oleh Apriyanto dan rekan-rekan pada tahun 2021. Tujuan utamanya adalah untuk mengurangi ketergantungan peserta didik pada buku teks standar dan lembar kerja siswa. Guru didorong untuk menggunakan akal dan inisiatif yang lebih banyak dalam mengarahkan peserta didik untuk mencari sumber belajar yang relevan, seperti Lembar Kerja Siswa (LKS), guna meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.

### **Program Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)**

Sebagai bukti bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah dilaksanakan di tingkat sekolah dasar, sarana dan prasarana telah selesai. Guru dapat mendorong pengembangan literasi di sekolah dasar dengan melibatkan siswa dalam kegiatan berikut: publikasi dan pameran, kreativitas, pengumpulan informasi, apresiasi, dan apresiasi (Akbar, 2017). Sementara itu, struktur pendukung Gerakan Literasi Sekolah mencakup elemen-elemen seperti keberadaan area dan sudut membaca di sekolah, lingkungan yang kaya teks, dan dorongan membaca (GLS) (Faradina, 2017). Pengembangan kemampuan produktif dan reseptif dapat dikombinasikan dengan menggunakan berbagai latihan. Evaluasi dilakukan selama implementasi pada interval yang telah diatur sebelumnya untuk memastikan efektivitas Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan untuk menyusun strategi pertumbuhan di masa depan. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dilakukan dengan cara-cara berikut: dengan bekerja sama dengan siswa, guru, profesional pendidikan, dan masyarakat, kelompok-kelompok ini secara kolektif menerapkan program dan menjadikannya bagian integral dari kehidupan sehari-hari:

#### **1. Menambahkan buku-buku yang menarik bagi siswa**

Pemerintah akan mengalokasikan dana untuk perpustakaan berdasarkan proposal yang diajukan; dalam konteks ini, sekolah memiliki kesempatan untuk mengusulkan proposal dengan tujuan menambah jumlah koleksi buku di perpustakaan mereka. Sebagai contoh, Ketut Budi Dharma (2020) menjelaskan bahwa langkah awal untuk meningkatkan daya tarik perpustakaan terhadap siswa adalah dengan mengajukan proposal kepada dinas pendidikan untuk memperoleh tambahan koleksi buku melalui alokasi dana khusus. Selain itu, ada upaya lain untuk mengatasi masalah literasi di sekolah dengan memanfaatkan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang tersedia secara terbatas. Melalui pendanaan ini, diharapkan dapat meningkatkan volume buku yang kurang di perpustakaan sekolah. Strategi ketiga melibatkan kolaborasi dengan orang tua dan meminta dukungan mereka, seperti buku cerita yang membangkitkan antusiasme anak-anak dalam membaca. Untuk mengatasi kurangnya buku di sekolah dengan bantuan orang tua. Keempat, jumlah buku yang dibutuhkan dapat dipenuhi dengan mendorong sumbangan buku, misalnya, dengan meminta guru melakukan ini.

#### **2. Membaca selama 15 menit sebelum memulai pembelajaran.**

Dalam lingkup GLS (Gerakan Literasi Sekolah), sejumlah kegiatan yang disarankan seperti menyisihkan waktu lima belas menit sebelum memulai pelajaran membaca. Yadi Heryadi dan Nurul Anriani (2023) menyatakan bahwa tujuan dari latihan ini adalah untuk mendorong minat baca warga sekolah. Mengembangkan karakter yang suka membaca tidak terlalu sulit begitu minat

pada genre telah muncul. Yang benar adalah bahwa membaca buku selama lima belas menit sehari bukanlah satu-satunya cara untuk menumbuhkan minat membaca. Namun, metode pembiasaan lainnya, seperti latihan memori, sesi tanya jawab, meringkas, dan menceritakan, juga dapat digunakan.

### **3. Jurnal Bacaan**

Siswa akan terlibat dalam kegiatan ini di mana mereka akan mendengar cerita motivasi di pagi hari. Berbagai bahan, termasuk buku, pengalaman pribadi, dan literasi lainnya, dapat menjadi sumber cerita motivasi. Sebelum pelajaran dimulai, guru harus melakukan koreksi yang diperlukan pada jurnal siswa. Dengan menggunakan buku pendamping pelajaran dan buku materi pembelajaran, sekolah harus melakukan kegiatan yang dapat mendorong budaya membaca. (Batubara & Ariani, 2018; Faizah dkk, 2016).

### **4. Tetapkan lingkungan membaca dan sudut baca dengan banyak teks.**

Pemanfaatan pojok baca adalah kegiatan memanfaatkan pojok baca yang ada di setiap kelas, menurut Febrina Dafit dan Zaka Hadikusuma (2020), setiap kelas memiliki perpustakaan kecil atau pojok baca, orang tua siswa telah mendukung dan membantu pelaksanaan program ini, bahan bacaan disediakan oleh orang tua siswa dengan bantuan orang tua siswa, dan diposisikan di pojok kelas, pojok baca ini merupakan salah satu contoh pengkondisian lingkungan yang literat dan membantu mengenalkan anak pada konten bacaan.

### **5. Mengadakan kontes untuk mendorong literasi**

Lomba literasi, menurut Febrina Dafit dan Zaka Hadikusuma (2020), merupakan usaha sekolah untuk mewujudkan kemampuan siswa di bidang literasi. Lomba literasi merupakan usaha sekolah untuk mengenali kemampuan setiap siswa di bidang literasi dan sebagai bentuk apresiasi kepada mereka yang telah menghasilkan karya di bidang ini. Kegiatan yang berkaitan dengan kompetisi literasi dilakukan sebagai berikut lomba cipta puisi, baca puisi, pojok kelas, cerpen, dan mading merupakan beberapa kegiatan lomba literasi yang diadakan.

### **6. Membuat perpustakaan yang menarik siswa**

Menurut Pawit M. Yusuf dalam I Nyoman Ranem dkk, (2022), Perpustakaan merupakan sarana yang sangat penting dalam mendorong minat baca anak-anak. Sebagai tempat yang menyediakan akses gratis ke berbagai jenis literatur, mulai dari surat kabar, majalah pendidikan, buku-buku pelajaran, hingga buku-buku non-pendidikan dan sumber informasi lainnya, perpustakaan memberikan kesempatan yang luas bagi anak-anak untuk mengeksplorasi pengetahuan. Ini tidak hanya meningkatkan kemampuan mereka dalam membaca, tetapi juga membantu mereka mengembangkan minat terhadap pembelajaran dan penelitian secara lebih mendalam.

### **7. Reading Group**

Salah satu kegiatan yang merupakan bagian dari kurikulum bahasa adalah kelompok membaca, yang dirancang untuk membantu siswa mengasah keterampilan membaca mereka. Para siswa akan membaca dengan lantang di kelas dalam beberapa kelompok kecil selama kegiatan ini. Masing-masing grup terdiri dari empat hingga lima siswa. Sebagai bagian dari latihan ini, setiap siswa akan diundang untuk memilih buku yang ingin mereka baca.

Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Ranti Wulandari pada 2017 di Sekolah Dasar Islam Terpadu Internasional Lukman Al Hakim. Kegiatan "Reading Group" tersedia untuk membantu siswa menumbuhkan budaya literasi yang

lebih baik. Hal ini menunjukkan bagaimana SDIT LHI telah melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah dalam upaya meningkatkan budaya literasi siswa.

### **8. Morning motivation**

Kurikulumnya mencakup morning motivation untuk setiap anak. Setiap hari, anak-anak berpartisipasi dalam program ini sebelum kelas pagi dimulai, dan mereka berolahraga selama 30 menit. Dalam latihan ini, para siswa diberi motivasi melalui cerita-cerita inspiratif. Seperti halnya penelitian Ranti Wulandari pada 2017 di Sekolah Dasar Islam Terpadu Internasional Lukman Al Hakim. Kurikulum pembelajaran untuk setiap siswa mencakup latihan motivasi pagi juga. Setiap pagi, selama tiga puluh menit, latihan ini dilakukan sebelum siswa memulai kegiatan belajar mengajar mereka. Latihan pagi ini berbentuk kisah inspiratif untuk memberi anak-anak motivasi untuk hari itu. Buku, pengalaman pribadi, dan sumber daya literasi lainnya semuanya dapat memberikan kisah inspiratif.

### **9. Story Telling Librarian**

Pustakawan mengadakan inisiatif bernama "Storytelling Librarian" di sekolah untuk para siswa, di mana mereka tidak hanya berperan sebagai pengelola perpustakaan tetapi juga sebagai pendongeng. Program ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan kurikulum sekolah, meskipun tidak selalu diadakan di setiap kelas. Kegiatan ini bertujuan untuk menyediakan pengalaman belajar yang mendalam dan menghibur, melalui dongeng-dongeng yang dipilih dengan cermat sesuai dengan konteks pendidikan mereka. Sasaran dari kegiatan ini adalah murid-murid yang sering berkunjung ke perpustakaan dan senang mendengar pustakawan membacakan cerita.

### **10. Majalah Dinding (Mading)**

Tujuan dari inisiatif ini adalah untuk menawarkan sumber informasi yang tersedia di luar perpustakaan. Informasi mengenai tema dan kegiatan di perpustakaan yang bermanfaat bagi siswa dapat ditemukan di majalah dinding. Majalah dinding yang menarik dirancang oleh pustakawan. Penelitian yang dilakukan oleh Elfa Yuliana dan Hirwanto pada Juni 2022 di SDN 02 Bilok Petung sudah terdapat fasilitas majalah dinding (mading) baca sehingga penerapan Gerakan Literasi Sekolah berjalan sesuai dengan harapan dan target sekolah.

## **Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah**

Keberhasilan gerakan literasi sekolah tidak lepas dari beberapa faktor pendukung, namun juga masih terdapat faktor penghambat yang menjadi kendala program tersebut sehingga dibutuhkan solusi-solusi untuk meminimalisir terjadinya penyimpangan dari panduan GLS yang dikeluarkan oleh Kemendikbud.

### **1. Faktor Pendukung**

Jika ada faktor-faktor yang memfasilitasi pelaksanaan kebijakan, maka kebijakan tersebut dapat dijalankan dengan baik. Pelaksanaan kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah dasar dibantu oleh beberapa faktor berikut :

- a. Keterlibatan kepala sekolah dalam mempraktikkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2015 tentang Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Sebuah tugas akan lebih mungkin berhasil diselesaikan dengan baik jika pemimpin puncak lembaga terlibat. Menurut Erlin Kartikasari (2022)

- ketika pimpinan senior lembaga berdedikasi untuk menyelesaikan sebuah tanggung jawab, maka kewajiban tersebut akan dikerjakan dengan maksimal.
- b. Di SD Dharma Karya, partisipasi dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sangat tinggi. Guru dan siswa menunjukkan dukungan yang kuat terhadap GLS, mengikuti kegiatan ini sesuai dengan kurikulum sekolah. Para siswa tidak hanya mengikuti kegiatan dengan penuh semangat, tetapi juga menyelesaikan tugas-tugas sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan. Selain itu, sejumlah siswa aktif membawa buku-buku dari rumah untuk mendukung Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Penelitian yang dilakukan oleh Ika Tri Yuniaka dan Suatinah menunjukkan bahwa baik tenaga pendidik maupun siswa di sekolah ini secara aktif mendukung implementasi GLS. Mereka mengatur kegiatan GLS sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh sekolah. Anak-anak ini dengan sukarela membawa buku dari rumah untuk kegiatan GLS, yang mencerminkan komitmen mereka terhadap peningkatan literasi. Guru di kelas juga berperan aktif dengan membacakan buku cerita secara lantang, membantu siswa memahami cerita yang mereka baca. Instruktur kelas IV-II menekankan pentingnya membaca sejumlah buku dalam waktu yang singkat, mendukung perkembangan literasi siswa secara efektif. (wawancara 5 November 2018). (Ika Tri Yuniaka dan Suatinah, 2019)
  - c. Peserta didik mengikuti kegiatan GLS (Gerakan Literasi Sekolah) dengan antusias. Peserta didik sekarang lebih tertarik untuk membaca daripada sebelum Gerakan Literasi Sekolah (GLS) diperkenalkan. Dibutuhkan waktu dan kerja sama dari banyak pihak untuk meningkatkan minat baca, sehingga diharapkan pada akhirnya membaca akan menjadi sebuah budaya (Rohman, 2017). Menurut pendapat guru kelas IV-1, Global Learning System (GLS) memiliki kepentingan yang signifikan dalam konteks pembelajaran abad ke-21. Sistem ini dirancang untuk memfasilitasi kemampuan siswa dalam berpikir secara kritis, berkolaborasi, berkomunikasi, dan mengembangkan kreativitas. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk mempersiapkan siswa menghadapi tuntutan zaman yang semakin kompleks dan dinamis, di mana kemampuan-kemampuan ini menjadi kunci dalam mencapai kesuksesan akademik dan profesional (wawancara 5 November 2018)(Ika Tri Yuniaka dan Suatinah, 2019).
  - d. Suasana masyarakat yang secara alami mendukung kegiatan sekolah yang positif, dan dukungan orang tua murid menjadi aspek pendukung dalam gerakan literasi sekolah. Pada tahun 2021, di SDN 004 Simpang Pulai, Annisa Putri Bungsu dan Febrina Dafit melakukan penelitian yang menunjukkan kerja sama orang tua merupakan salah satu elemen yang mendorong GLS.
  - e. Sekolah menggunakan media sosial sebagai sarana untuk mengenalkan program sumbangan buku, dengan tujuan untuk menarik perhatian para donatur. Meskipun demikian, partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program literasi ini masih terbatas pada individu-individu yang memiliki keterikatan emosional dengan sekolah tersebut.
  - f. Dalam standar pendidikan penyediaan sarana dan prasarana menjadi faktor utama dalam mendukung kelancaran Gerakan literasi sekolah. (Nikmatus Sholihah & Syunu Trihantoyo, 2023)
  - g. Sumber literasi yang harus tersedia di sekolah adalah buku. Keanekaragaman buku bacaan dapat meningkatkan daya tarik peserta didik untuk gemar membaca. Jumlah buku di perpustakaan juga berkontribusi pada Gerakan

Literasi Sekolah. Orang tua peserta didik dapat menyumbangkan buku. Buku-buku non-fiksi dan fiksi dapat dimasukkan ke dalam bacaan yang ditugaskan. (Erlin Kartikasari, 2022)

- h. Komponen pendukung gerakan literasi sekolah selanjutnya yaitu adanya alokasi waktu dan sumber dana. Dimana pelaksanaan gerakan literasi membutuhkan sumber dana yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan, sedangkan alokasi waktu bertujuan untuk memperoleh dampak dari program tersebut. Nurdiana (Nikmatus Sholihah & Syunu Trihantoyo, 2023)
- i. Budaya literasi tidak hanya berkaitan dengan pembiasaan membaca buku semata, tetapi juga melatih peserta didik untuk membiasakan menulis. (Nikmatus Sholihah & Syunu Trihantoyo, 2023)

## 2. Faktor Penghambat

Selain faktor-faktor pendukung yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat juga faktor-faktor penghambat yang dapat menghalangi, menunda, memperlambat, serta mempersulit implementasi kegiatan literasi di lingkungan sekolah. Faktor-faktor ini dapat meliputi kondisi infrastruktur yang kurang memadai, keterbatasan sumber daya manusia terlatih, tantangan dalam mengintegrasikan literasi dengan kurikulum yang ada, serta kendala finansial yang membatasi akses terhadap sumber daya literasi yang diperlukan. Faktor-faktor penghambat ini mencakup berbagai faktor, termasuk tetapi tidak terbatas pada hal-hal berikut.:

- a. Penting untuk meningkatkan ketersediaan buku dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS), namun saat ini pasokan buku masih terbatas. Perpustakaan sering kali kekurangan kuantitas dan variasi buku yang diperlukan untuk mendukung GLS. Di Indonesia, mencari novel dengan gambaran yang menarik dan tema moral yang membangkitkan pemikiran sering kali sulit, sehingga dapat mengurangi minat siswa terhadap membaca. (Faradina, 2017; Hidayat et al., 2018; Rohman, 2017).
- b. Proses meningkatkan kebiasaan membaca siswa masih memerlukan perhatian lebih, karena siswa sering kali kurang disiplin dalam menjalani kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Kebiasaan bermain dengan teman-temannya menjadi faktor utama yang menghalangi konsistensi dalam kegiatan membaca tersebut (Dhina Cahya Rohim dan Septiana Rahmawati 2020).
- c. Saat ini belum ada penentuan waktu atau hari yang khusus untuk kegiatan literasi membaca selama 15 menit (Nurul Ilmi, dkk, 2021)
- d. Penelitian Agustin & Cahyono (2017) mengungkapkan bahwa beberapa siswa, terutama di kelas 1 dan 2, mengalami kesulitan membaca dan menulis. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa peserta didik yang diteliti berasal dari latar belakang yang tidak mendukung literasi, sehingga menghambat keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Lebih lanjut, Rohman (2017) mengatakan bahwa kinerja Gerakan Literasi Sekolah (GLS) juga sangat dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua dan lingkungan tempat siswa belajar.
- e. Minat baca berperan penting dalam membentuk kebiasaan membaca seseorang. Ketika seseorang membaca tanpa memiliki minat yang kuat, aktivitas membaca tersebut cenderung dilakukan secara mekanis atau kurang bersemangat. Akibatnya tujuan dari program literasi tidak berjalan secara optimal. Dalam menumbuhkan minat atau hasrat yang kuat terhadap diri

- warga sekolah khususnya peserta didik terhadap budaya literasi diperlukan aspek-aspek motivasi intrinsik maupun ekstrinsik.
- f. Pembiasaan dan pembelajaran berbasis literasi di sekolah merupakan tanggung jawab seluruh tenaga pendidik khususnya wali kelas. Sebab mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa serta kemampuan membaca dan menulis. Namun faktanya masih sering ditemukan tenaga pendidik yang tidak menghiraukan penerapan program literasi.
  - g. GLS yang dilaksanakan di pagi hari sebelum kelas dimulai, biasanya terhambat oleh kesibukan guru; terkadang guru datang terlambat atau memiliki tanggung jawab lain.
  1. 8. Guru merasa bahwa penerapan GLS memakan waktu belajar siswa, dan mereka merasa sulit untuk melaksanakan program karena mereka memiliki tanggung jawab lain selain mengajar dan administrasi. (Febrina Dafit dan Zaka Hadikusuma R. : 2020)
  - h. Sejumlah orang tua kurang memperhatikan program literasi yang direncanakan oleh sekolah karena adanya kesenjangan komunikasi yang terjadi ketika sekolah berusaha berinteraksi dengan mereka. Hal ini menunjukkan perlunya upaya lebih lanjut untuk membangun pemahaman dan kerjasama yang lebih baik antara sekolah dan orang tua dalam mendukung pendidikan anak-anak secara holistik. Penyebab utama penerapan GLS di bawah standar adalah keluarga atau orang tua. (Febrina Dafit dan Zaka Hadikusuma R. : 2020)
  - i. Jadwal GLS yang sudah ada harus ditinjau ulang oleh sekolah. Tujuan dari program GLS adalah untuk memperluas perspektif siswa dan membantu mereka tumbuh sebagai individu dengan menginspirasi kecintaan membaca dan pengembangan minat sesuai dengan potensi yang dimiliki (Permendikbud No. 23 tahun 2015).

### **Upaya Untuk Mengatasi Faktor Penghambat dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS)**

Digarisbawahi bahwa sekolah telah melakukan sejumlah upaya untuk melewati kesulitan yang dihadapi dalam menerapkan inisiatif literasi. Meningkatkan infrastruktur dengan memberi anak-anak akses ke literatur yang menarik dapat meningkatkan minat mereka membaca sebagai langkah pertama. Bersama dengan buku teks dan bahan referensi, perpustakaan juga memiliki buku dongeng dan cerita rakyat. Motivasi anak-anak untuk membaca dapat ditingkatkan dengan menggunakan strategi ini. Sekolah dapat memperoleh buku-buku ini melalui dua sumber pendanaan yang berbeda: sumbangan orang tua dan uang tunai dari program Bantuan Operasional Sekolah (BOS).

Tahap selanjutnya adalah merancang kurikulum untuk mengajarkan literasi kepada siswa, dengan fokus pra-pelajaran lima belas menit pada kebiasaan membaca. Latihan literasi yang membangun kebiasaan ini perlu diperluas dan dijalankan secara rutin, dengan asumsi bahwa semua persyaratan telah terpenuhi, guna meningkatkan minat serta motivasi siswa dan memperkuat budaya literasi. Mendorong siswa untuk terlibat dalam membaca kembali dan menggali makna dari bacaan merupakan strategi pengajaran yang efektif. Guru dapat mendorong siswa untuk merenungkan teks yang telah mereka telusuri dengan mengajukan pertanyaan yang relevan. Melalui penggunaan buku catatan bacaan, sekolah dapat mengawasi pelaksanaan program literasi ini. Buku catatan bacaan bertujuan untuk mencatat buku-buku yang telah dibaca oleh siswa, serta

memfasilitasi evaluasi dan pengembangan lebih lanjut dalam praktik literasi mereka.

Tahap ketiga dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melibatkan pengorganisasian sejumlah kompetisi untuk memberi anak-anak kesempatan terlibat dalam kegiatan literasi. Kompetisi ini mencakup berbagai jenis seperti lomba mendongeng, lomba berbicara, lomba menulis puisi, membaca, menulis cerpen, dan lain sebagainya. Setiap kompetisi dapat dijalankan dengan strategi yang berbeda, disesuaikan dengan kebutuhan lembaga dan ketersediaan dana. Umumnya, kompetisi literasi diselenggarakan selama istirahat tengah semester atau semester akademik. Tujuan dari kompetisi ini adalah untuk mendorong kebiasaan membaca di kalangan siswa serta meningkatkan antusiasme dan motivasi mereka dalam literasi. Melalui kompetisi ini, guru dapat mengevaluasi pengetahuan dan keterampilan siswa, sementara anak-anak dapat meningkatkan kemampuan mereka melalui partisipasi dalam turnamen yang didukung oleh sekolah.

### **E. KESIMPULAN DAN SARAN**

Sebuah teori mengenai peran Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam kebiasaan membaca anak-anak sekolah dasar Indonesia telah dikemukakan berdasarkan temuan penelitian peneliti. Beberapa kesimpulan dapat dibuat, menunjukkan bahwa:

Tujuan utama dari gerakan literasi sekolah adalah mengembangkan budaya literasi di kalangan siswa, yang bertujuan agar mereka terbiasa membaca secara teratur dan berkesinambungan. Hal ini diharapkan dapat membantu siswa menjadi pembelajar yang aktif dan berkelanjutan sepanjang kehidupan mereka. Ini adalah gerakan kepribadian siswa. Ketut Budi Dharma (2020) menegaskan bahwa fase pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran program dapat digunakan untuk mengetahui seberapa baik program gerakan literasi sekolah dilaksanakan. 1) Langkah pertama GLS disebut langkah Habitiasi. Kegiatan fun reading menjadi mendarah daging di lingkungan pendidikan Tujuan dari pembiasaan ini adalah untuk mendorong minat warga sekolah dalam membaca dan kegiatan yang berhubungan dengan membaca. (Yenni Yuniati, dkk (2017).

Diharapkan bahwa siswa yang bukan pembaca fasih akan dapat berkembang melalui kegiatan gerakan literasi. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menawarkan berbagai program Gerakan Literasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. Program-program ini termasuk menambahkan buku-buku menarik ke kelas, membangun area membaca dengan banyak teks, membuat jurnal tentang membaca, mengadakan kompetisi literasi, membangun perpustakaan yang ramah siswa, mengadakan reading group, story telling librarian, membuat majalah dinding (mading), dan banyak lagi.

Dukungan pemerintah dan dukungan penuh sekolah, termasuk kepala sekolah, terdiri dari serangkaian faktor pendukung berikutnya. 2) Perpustakaan sekolah dan pendidik yang bersemangat tentang latihan literasi. 3) Bidang lain juga memberikan dukungan mereka. Staf pengorganisasian yang kuat, sumber daya manusia yang cukup, dukungan masyarakat dan orang tua, dan partisipasi siswa dalam acara-acara ini semuanya berkontribusi pada keberhasilan program

Ada berbagai kendala atau tantangan dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Kelemahan pertama adalah jumlah uang, yang mungkin

mempengaruhi ketersediaan bahan bacaan, termasuk buku-buku di bawah standar. 2) Menurut penelitian Agustin & Cahyono (2017), siswa tertentu, khususnya di kelas 1 dan 2, mengalami kesulitan membaca dan menulis. Proses mengajar siswa yang masih membutuhkan banyak pekerjaan. 4) Sebelum waktu yang ditentukan, atau hari khusus, selama kegiatan membaca yang berlangsung lima belas menit 5) Minat baca memiliki kelemahan yang signifikan dalam hal bias membaca. 6) Jadwal sibuk guru sering menghambat Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yang dilakukan di pagi hari sebelum kelas dimulai. Guru mungkin datang terlambat atau memiliki kewajiban lain. 7) Karena tugas mereka yang lain, yang meliputi tugas mengajar dan administrasi, guru merasa sulit untuk melaksanakan program.

Peneliti berharap untuk dilakukan penelitian lebih lanjut tentang Gerakan literasi sekolah (GLS) dalam budaya membaca peserta didik sekolah dasar di Indonesia dapat memberikan hasil penelitian yang lebih baik lagi.

### REFERENSI

- Abidin, Y. (2015). Pembelajaran Multiliterasi. Bandung: PT Refika Aditama.
- Akbar, A (2017). Membudayakan Literasi Dengan Program 6M Di Sekolah. Dasar. JPSPD. Vol. 3, No. 1, Hal 42-52.
- Anjani, S., Dantes, N., & Artawan, G. (2019). Pengaruh implementasi gerakan literasi sekolah terhadap minat baca dan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas v sd gugus ii kuta utara. PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 3(2), 74-83.
- Antasari, I. W. (2017). Implementasi gerakan literasi sekolah tahap pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas. *Libria*, 9(1).13-26
- Antoro, B.2017. Gerakan Literasi Sekolah dari Pucuk Hingga Akar: Sebuah Refleksi. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Apriyanto, S., Nuryatin, A., & Priyadi, R. (2021). Strategi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Yogyakarta: Deepublish, 74-75
- Avgerinou, M., & Ericson, J. (1997). A review of the concept of Visual Literacy, 28(4), 280-291.
- Badan Penelitian dan Pengembangan, Kemdikbud. 2013. Laporan Studi Kajian Peserta Didik pada Tingkat Dasar dan Menengah. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan
- Batubara, H.H., & Ariari, D. N. (2018). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin. *JPSd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 4(1), 15-29.
- Beers, C. S., Beers, J. W., & Smith, J. O. (2009). *A Principal's Guide to Literacy Instruction*. New York: Guilford Press.
- Bungsu, A. P., & Dafit, F. (2021). Pelaksanaan Literasi Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 4(3), 522-527. <https://doi.org/10.23887/jp2.v4i3.40796>
- Calderón, A., & Ruiz, M. (2015). A systematic literature review on serious games evaluation: An application to software project management. *Computers & Education*, 87, 396-422.
- Dafit, F., & Ramadan, Z. H. (2020). Pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1429-1437.
- Dalman, Keterampilan Membaca, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

- Dharma, K. B. (2020). IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH DALAM MENUMBUHKAN. *Jurnal Edukasi Non Formal*, 70-76.
- Faizah, D.U., Sufyadi, S., Anggraini, L., Waluyo, Dewayanti, S., Muldian, W., Roosaria, D. R. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Faradina, N. (2017). Pengaruh program gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten. *Hanata Widya*, 6(8), 60-69.
- Fathonah, F.S. (2016). Penerapan Model Poe (Predict-Observe\_ Explain) Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, I (1),171-178. <https://doi.org/10.17509/Jpgsd.V1i1.9070>
- Gail E. Tompkins, *Literacy for the 21st Century : A Balanced Approach*, ed. 7th Edition, Pearson Australia, 2010, h. 64.
- Gal, I. 2002. "Adults' Statistical Literacy: Meanings, Components, Responsibilities." *International Statistical Review*, Vol. 70(1), pp: 1-25. <https://doi.org/10.1111/j.1751-5823.2002.tb00336.x>
- Hamid Muhammad, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hlm. 8-10.
- Hidayat, M. H., & Basuki, I. A. (2018). Gerakan literasi sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(6), 811.
- Hilary Janks, *Literacy and Power*, Routledge, 2009, h. 74.
- Heryadi, Y., & Anriani, N. (2023). Budaya Literasi melalui Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Menumbuhkembangkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3717-3723. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6506>
- Ichsan, A. S. (2018). GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SEKOLAH ISLAM (SEBUAH ANALISIS IMPLEMENTASI GLS DI MI MUHAMMADIYAH GUNUNGKIDUL). <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i1.189>
- IEA,A.R.(2012).*InternationalAnnualReport*.Retrievedfrom[https://www.iea.org/publication/freepublications/publication/IEA\\_Annual\\_Report\\_publicversion.pdf](https://www.iea.org/publication/freepublications/publication/IEA_Annual_Report_publicversion.pdf)
- Ika Fadilah Ratana Sari (2018). Konsep Dasar Gerakan Literasi Sekolah Pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti, Vol 10, No 01, Juni 2020.
- Ilmi, N., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2021). Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2866-2873.
- Kartikasari, E. (2022). Faktor pendukung dan faktor penghambat gerakan literasi sekolah. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8879-8885.
- Kemendikbud. (2015). *Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2016). "Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah". <http://dikdas.kemendikbud.go.id/index.php/desain-induk-gls-kemendikbud/>. Diakses pada 30 November 2023
- Kemendikbud. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Kemendikbud.go.id, "Hasil PISA Indonesia 2018: Akses Makin Meluas, Saatnya Tingkatkan Kualitas", <https://www.kemendikbud.go.id/main/blog/2019/12/hasil-pisa-indonesia-2018-akses-makin-meluas-saatnya-tingkatkan-kualitas> (Diakses, 30 Novemver 2023)
- Khuzaimatun, S. (2009). Upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dengan metode SQ3R pada siswa kelas X. 3 SMA Negeri 1 Sumberlawang. Skripsitidak diterbitkan.
- Kitchenham, B. (2004). Procedures for performing systematic reviews. Keele, UK, Keele University, 33(2004), 1-26.
- Kitchenham, B., Brereton, O. P., Budgen, D., Turner, M., Bailey, J., & Linkman, S. (2009). Systematic literature reviews in software engineering—a systematic literature review. *Information and software technology*, 51(1), 7-15.
- Lian, B., & Nopilda, L. (2018). (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan) P-ISSN: 2548-7094 E-ISSN 2614-8021. 3(2).
- Mardhatila, A., Khoirunnisa, D., Ismiati, M., Azhara, N. A., & Jannah, U. N. (2024). Implementasi Gerakan Literasi Melalui Program Pojok Baca pada Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Margodadi . *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 9. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i2.252>
- Megantara, K., & Wachid, A. (2021). Pembiasaan Membaca dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(2), 383–390. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i2.1230>.
- Muttaqin, M. F., & Rizkiyah, H. (2022). Efektifitas Budaya Literasi dalam Meningkatkan Keterampilan 4C Siswa Sekolah Dasar. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(1), 43–54. <https://doi.org/10.35878/guru.v2i1.342>
- Nafisah, Airin. (2014). Arti Penting Perpustakaan bagi Upaya Peningkatan Minat Baca Masyarakat. *Jurnal Perpustakaan Libraria*, Vol. 2, No. 2.
- Nurdiyanti, E., & Suryanto, E. (2010). Pembelajaran literasi mata pelajaran bahasa indonesia pada siswa kelas V sekolah dasar. *Paedagogia*, 13(2).
- Nurhadi 2016. Teknik Membaca. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhadi. (2020). Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan penerapannya dalam KBK. Malang: UM Press. 90-91
- OECD.(2019). Reading Perfomance PISA 2018. Retrieved from <https://data.oecd.org/pisa/reading-perfomance-pisa/>
- PISA, 21st-Century Readers, Oecd, 2021, dalam [https://www.oecd-ilibrary.org/education/21st-century-readers\\_a83d84cb-en](https://www.oecd-ilibrary.org/education/21st-century-readers_a83d84cb-en).
- Pradana, F. A. P. (2020). Pengaruh Budaya Literasi Sekolah Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Terhadap Minat Membaca Siswa di Sekolah Dasar. *JURNAL PENDIDIKAN DAN KONSELING*, 1(2).
- Ranem, I. N., Dewi, N. P. C. P., & Suastra, I. W. (2022). Peranan Perpustakaan Sekolah Dalam Mendukung Gerakan Literasi di Sekolah Dasar. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 10(1), 73-92.
- Richard Kern, *Literacy and Language Teaching*, Oxford: Oxford University Press, 2000, h. 23.
- Samsiyah, N. (2018, March). Pembelajaran Literasi Di Sekolah Dasar Untuk Membangun Karakter Siswa Melalui Penerapan Sistem Among. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidik dan Pengembang Pendidikan Indonesia* (Vol. 1, No. 1, pp. 447-552).

- Sari, I. F. R. (2018). Konsep dasar gerakan literasi sekolah pada permendikbud nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. *Al-Bidayah: jurnal pendidikan dasar Islam*, 10(1), 89-100.
- Setiawan, D. A., Chrisyarani, D. D., & Sulistyowati, P. (2023, June). Implementation of Character Education for Enjoying Reading Through Literacy Programs in Elementary Schools. In *Proceeding of International Conference on Innovation in Elementary Education* (Vol. 1, No. 1, pp. 97-108).
- Sharma, S. 2017. "Definitions and Models of Statistical Literacy: A Literature Review." *Open Review of Educational Research*, Vol. 4(1), pp: 118–133. <https://doi.org/10.1080/23265507.2017.1354313>
- Shearer, C., Goss, H.R., Boddy, L.M. et al.(2021). Assessments Related to the Physical, Affective and Cognitive Domains of Physical Literacy Amongst Children Aged 7–11.9 Years: A Systematic Review. *Sports Med - Open* 7, 37. <https://doi.org/10.1186/s40798-021-00324-8>
- Sholihah, N. N., & Trihantoyo, S. IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DALAM UPAYA MEMBANGUN BUDAYA GEMAR MEMBACA DI SD NEGERI SEDATI GEDE II SIDOARJO.
- Suárez-Mesa, A.M., Gómez, R.L. (2024). Does teachers' motivation have an impact on students' scientific literacy and motivation? An empirical study in Colombia with data from PISA 2015. *Large-scale Assess Educ* 12, 1. <https://doi.org/10.1186/s40536-023-00190-8>
- Syafitri, N., & Yamin, Y. (2022). Pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6218-6223.
- Syahidin, S. (2020). Meningkatkan Minat Membaca melalui Gerakan Literasi Sekolah. *ASATIZA: Jurnal Pendidikan*, 1(3), 373–381. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i3.163>.
- Tahmidaten, L., & Krismanto, W. (2020). Permasalahan budaya membaca di Indonesia (Studi pustaka tentang problematika & solusinya). *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(1), 22-33.
- Teguh, mulyo. (2017). Aktualisasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah untuk Menyiapkan Generasi Unggul Dan Berbudi Pekerti. *Prosiding Seminar Nasional*, 18–26. <https://training.unmuhkupang.ac.id/index.php/jpdf/article/view/217/120>.
- Thompson et al. Highlights form PIRLS 2011: Reading Achievement of US Fourth Grade Students in an International Context. United States: National Centre for Education Statics, 2012
- Vivi Indriyani, et al., "Literasi Baca Tulis Dan Inovasi Kurikulum Bahasa," *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 5 No. 1 2019, h. 108.
- Wandasari, Y. (2017). Implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) sebagai pembentuk pendidikan berkarakter. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2), 325-342.
- Wiedarti, Pangesti and Laksono, Kisyani and Retnaningsih, Pratiwi (2018) Desain induk Gerakan Literasi Sekolah. ["eprint\_fieldopt\_monograph\_type\_pedoman" not defined]. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta.
- Wulandari, R. (2017). Implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar islam terpadu lukman aL hakim internasional. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 6(3), 319-330.

- Wulanjani, A. N., & Anggraeni, C. W. (2019). Meningkatkan minat membaca melalui gerakan literasi membaca bagi siswa sekolah dasar. *Proceeding of Biology Education*, 3(1), 26-31.
- Yunianika, I. T. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Dharma Karya Universitas Terbuka. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 497-503.
- Yuniati, Y., Yuningsih, A., & Ratmanto, T. (2017). Gerakan Literasi Sekolah Dalam Menumbuhkan Minat Baca. *Prosiding SNaPP: Sosial, Ekonomi Dan Humaniora*, 7(2), 366-377.
- Zubaedi. (2017). Strategi Taktik Pendidikan Karakter (Untuk PAUD Dan Sekolah). Rajawali Pers.
- Asrijanty. (2019). Hubungan Akreditasi Sekolah, Hasil Ujian Nasional, Dan Indeks Integritas Ujian Nasional. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(1), 1 - 14. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v4i1.732>